

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu program dari pemerintah Indonesia yang sudah cukup lama. Salah satu tujuannya adalah menjadikan bahasa Indonesia menjadi lebih dikenal dan digunakan oleh masyarakat dunia. BIPA sendiri merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang didalamnya terdapat pembelajar-pembelajar yang bukan asli orang Indonesia. Mereka belajar bahasa Indonesia tentu memiliki berbagai macam tujuan. Tujuan tersebut antara lain untuk keperluan wisata, bisnis, politik dan sebagainya. Namun, didalam kelas BIPA semua tujuan tersebut menjadi satu; mempelajari bahasa dan kebudayaan Indonesia, sehingga mau tidak mau pembelajaran menerima materi yang sama dengan pembelajar lainnya di dalam kelas yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuan pembelajar tersebut.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa asing bagi mereka yang bukan orang Indonesia asli. Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2) setelah bahasa asli mereka. Maka dalam mempelajarinya pun dibagi menjadi beberapa tingkatan untuk mempermudah pengajaran. Seperti yang terdapat dalam deskripsi umum *ACTFL Proficiency Guidelines* (Mulyono, 2004:41) bahwa pengajaran bahasa terbagi menjadi

beberapa bagian diantaranya adalah 1) pemula: pemula-rendah, pemula-sedang, pemula-tinggi, 2) menengah (madya): menengah-rendah, menengah-sedang, menengah-tinggi, 3) lanjut: lanjut dan lanjut plus, 4) level superior. Selain itu, terdapat pula pembagian tingkatan pembelajar asing menurut *Common European Framework of Reference* (CEFR) yang kini mulai menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum BIPA. CEFR membagi tingkatan pembelajar asing menjadi enam tingkat, tingkatan tersebut antara lain adalah 1) pengguna dasar: pemula (A1) dan dasar (A2), 2) pengguna independen: menengah (B1) dan menengah (B2) atas, 3) pengguna mahir: lanjutan (C1) dan kemahiran (C2).

Namun walaupun mengacu pada *ACTFL Proficiency Guidelines* dan CEFR, pembelajar BIPA di Indonesia untuk tingkatan pembelajar tetap dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kelas pemula (*elementary*), menengah atau madya (*intermediate*), dan atas (*advanced*).

Dalam memberikan suatu materi pengajaran bahasa, pengajar harus paham terhadap kemampuan dan karakteristik tiap-tiap tingkatan. Karena jika materi yang diberikan tidak sesuai dengan tingkatannya maka pembelajar akan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi berbahasa tersebut. Kelas pemula biasanya ditandai oleh kemampuan berkomunikasi secara minimal tentang materi yang dipelajari, sementara kelas madya atau menengah ditandai oleh kemampuan menggunakan materi pelajaran dengan mengkombinasikan unsur-unsur yang dipelajari dan bertanya serta menjawab pertanyaan, sedangkan kelas atas atau mahir ditandai oleh kemampuan berkomunikasi serta menulis teks yang utuh.

Pengelompokan ini sangat penting untuk melaksanakan pendekatan komunikatif-integratif, karena kelas yang pesertanya memiliki kemampuan setara akan menciptakan interaksi yang baik antar pembelajar dan pengajar. Apabila kemampuan pembelajar relatif berbeda, maka proses belajar-mengajar dapat terganggu oleh pembelajar yang tidak dapat mengikuti pelajaran atau sebaliknya oleh pembelajar lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi.

Terkadang materi yang diajarkan atau media yang digunakan oleh pengajar kurang sesuai dan menarik sehingga pembelajar merasa jenuh dalam proses belajar-mengajar. Ini menjadi sebuah tantangan bagi pengajar dalam memberikan pengajaran yang menarik dan efisien yang mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman pembelajar terhadap materi yang diajarkan. Salah satunya adalah materi mengenai tata bahasa. Materi tata bahasa ini menjadi sangat penting karena tata bahasa merupakan ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah, tata tertib sistem suatu bahasa (Ambary, 1984: 9). Jika seorang penutur bahasa tidak mempelajari atau menggunakan tata bahasa dalam pengajaran bahasanya maka bahasa yang diajarkan penutur tersebut menjadi rancu (tidak terstruktur). Hal tersebut dapat mengakibatkan salah persepsi antara penutur bahasa dan lawan tuturnya.

Pengajar terkadang mengalami kesulitan dalam penyampaian materi-materi, salah satunya materi tentang tata bahasa khususnya mengenai afiks dan juga mengenai

kebudayaan. Pengajar dapat mengatasi kesulitan tersebut dengan cara menggunakan media pengajaran dalam penyampaian materi-materinya. Bantuan media pengajaran tersebut dapat membuat penyampaian materi pengajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Beberapa program media yang bisa digunakan dalam pembelajaran adalah *flash* dan *PowerPoint*. Program media ini mampu memberikan materi pengajaran yang menarik karena bentuk dari program media ini dapat berupa animasi, slide persentasi, video, suara, dan gambar. Selain itu juga dengan bantuan beberapa program media pengajaran, masalah utama pengajar seperti keterbatasan waktu dan kurang optimalnya pengajaran akan sedikit teratasi, serta dalam penyampaian materi akan lebih mudah dipahami oleh pembelajar BIPA.

Berikut adalah judul yang penulis tertarik untuk mengambil judul tentang: **PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR AFIKS MELALUI MULTIMEDIA *POWERPOINT FLASH* PADA PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT MADYA**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan teknologi informasi pada bidang pendidikan sangat dibutuhkan untuk mendesain *creative learning*.

Ahmad Wahyu, 2012

Pengembangan Model Bahan Ajar Afiks Melalui Multimedia *Powerpoint Flash* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Beberapa program multimedia seperti *PowerPoint* dan *flash* akan mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan atau materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan fleksibilitas belajar peserta didik.
3. Tujuan penerapan multimedia akan mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan atau materi pelajaran sehingga mampu meningkatkan fleksibilitas belajar yang belum dapat terpenuhi.

C. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka masalah yang diambil dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana urutan materi afiks pada pembelajar BIPA tingkat madya?
2. Bagaimana bentuk penyajian materi menggunakan multimedia *PowerPoint* *Flash*?
3. Bagaimanakah penggunaan multimedia *PowerPoint* *flash* pada materi afiks dalam pengajaran BIPA tingkat madya?
4. Bagaimana tanggapan pengguna dalam menggunakan instrumen ini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan suatu metode menggunakan bahan ajar multimedia dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode ini telah meningkatkan kemampuan pembelajar dalam memahami materi-materi yang

diberikan pada bidang ilmu lain. Sementara dalam bidang BIPA sendiri, penggunaan metode ini masih terbilang jarang. Selain itu juga terdapat tujuan yang berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan. Pada penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

- a. Bagaimana penggunaan multimedia berupa media *PowerPoint Flash* pada pengajaran tata bahasa yang mengambil salah satu materi morfologi yakni materi mengenai afiks pada pembelajar BIPA tingkat menengah atau madya.
- b. Bagaimana keberhasilan metode pengajaran dengan menggunakan multimedia pada pembelajar BIPA tingkat menengah.
- c. Bagaimana pengembangan media pembelajaran pada pengajaran tata bahasa di dalam kelas BIPA.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan beberapa mafaat, manfaat-mafaat tersebut adalah:

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam pengajaran pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Penutur Asing, terutama pembelajaran mengenai struktur-struktur yang adadalambahasa Indonesia agar dalam penerapannya tidak menyalahi aturan yang berlaku. Selain itu juga, dengan diberikannya pembelajaran tata bahasa akan meningkatkan kemampuan komunikasi pembelajar.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajar, guru, dan peneliti lain yang mendalami BIPA.

1. Bagi Pembelajar

Metode pembelajaran dengan menggunakan penggabungan multimedia berupa media *flash* dengan *PowerPoint* yang coba di aplikasikan ke dalam pembelajaran semoga menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar pembelajar. Selain itu, pembelajar mampu menambah tata bahasa dengan mudah dan juga mampu berkomunikasi dengan baik dengan pemilihan kata yang sesuai.

2. Bagi Guru

Metode pembelajaran dengan menggunakan multimedia ini menjadi salah satu metode pengajaran tata bahasa dengan materi-materi mengenai struktur kata yang sering digunakan yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan pembelajar pada materi tersebut. Selain itu juga dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi kekurangan waktu dalam memberikan pengajaran karena pembelajar menjadi lebih mengerti materi dengan dukungan media pengajaran yang menarik.

3. Bagi peneliti lain

Ahmad Wahyu, 2012

Pengembangan Model Bahan Ajar Afiks Melalui Multimedia *Powerpoint Flash* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Melihat masih sedikitnya pemerhatian bahasa yang melakukan pengembangan metode pembelajaran menggunakan penggabungan multimedia berupa *flash* dan *PowerPoint* dalam meningkatkan keterampilan belajar pembelajar. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti dengan metode yang sama.

E. Anggapan dasar

Anggapan dasar yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tata bahasa merupakan salah satu aspek pokok pengajaran bahasa di antaranya bahasa Indonesia.
2. Keterampilan tata bahasa khususnya pada materi tentang afiks akan menentukan kualitas keterampilan bahasa kedua (B2) yang digunakan.
3. Media yang menarik dapat membantu kegiatan proses belajar mengajar terutama bagi pembelajaran materi tata bahasa pada siswa BIPA.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dan judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu merumuskan beberapa istilah judul sebagai berikut secara singkat :

1. Pengembangan model bahan ajar atau yang disebut dengan pengembangan materi ajar adalah salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan

pemahaman pembelajar terhadap materi yang diberikan. Sedangkan bahan ajar sendiri dapat didefinisikan sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Beberapa bentuk bahan ajar adalah bahan cetak *seperhand out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*. Audio visual seperti video/film dan VCD.

2. Tata bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2008: 1639) adalah kumpulan kaidah tentang struktur gramatikal bahasa atau buku tentang kaidah bahasa yang meliputi kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis. Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti lebih memfokuskan pembahasan mengenai afiks. Afiks merupakan salah satu bagian dari pengajaran tata bahasa. Afiks adalah bentuk terikat yang ditambahkan pada kata dasar (awalan, sisipan, akhiran) atau imbuhan (KBBI, 2008: 16). Afiks yang terdapat dalam penelitian ini membahas mengenai awalan, akhiran, dan gabungan. Selain itu, terdapat pula materi mengenai kata depan yang juga masih berhubungan dengan materi pengajaran pada BIPA tingkat madya. Kata depan yang digunakan dalam materi adalah kata depan di, ke, dan dari.
3. Media pengajaran menurut Latuheru (1988: 14), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara pengajar dan pembelajar dapat berlangsung secara tepat guna

dan berdaya guna. Berdasarkan definisi tersebut, media pembelajaran memiliki manfaat yang besar dalam mempermudah pembelajar mempelajari materi pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan harus dapat menarik perhatian pembelajar pada kegiatan belajar mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar pembelajar. Media belajar memiliki berbagai macam bentuk, dari bentuk yang nyata (buku) dan tidak nyata (berbentuk program atau *software*).

4. Multimedia (*PowerPoint* dan *flash*)

Multimedia merupakan gabungan dari berbagai macam media baik audio maupun visual, multimedia ini dikembangkan sebagai media pengajaran. Sementara program yang digunakan dalam pembuatan multimedia sendiri menggunakan beberapa program yang sudah tidak asing lagi yakni menggunakan program *MsPowerPoint*. Namun agar lebih menarik dan interaktif, program yang digunakan bukan hanya *Ms PowerPoint* saja tetapi di gunakan juga program *flash*.

5. Pembelajar BIPA merupakan orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Namun, yang dipelajarinya bukan hanya bahasanya saja akan tetapi kebudayaannya juga. Mereka mempelajari aspek-aspek tersebut agar lebih mengenal dengan kebudayaan yang terdapat di Indonesia yang nantinya akan mempermudah mereka dalam berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia.

Pembelajar ini dikelompokkan menjadi 3 tingkatan, tingkatan tersebut adalah dasar, madya, dan mahir.

6. Pembelajar BIPA tingkat madyamerupakan orang asing yang telah atau sedang belajar di Indonesia. Namun, pada tingkatan ini pembelajar belum banyak mengenal tentang tata kalimat ataupun tata bahasa khususnya dalam penggunaan afiks dalam bahasa Indonesia sehingga bahasa yang digunakan masih mengalamibanyakkesalahanbaikdari strukturnyamaupunmaknanya.

